BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Anak, keluarga, dan masa depan merupakan tiga hal yang sangat berkaitan. Di antara tiga hal tersebut, anak merupakan generasi penerus perjuangan bangsa dan agama. Menurut Kartono (1992: 281), pertumbuhan dan perkembangan anak akan memengaruhi kepribadian dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa, karena itu pengaruh keluarga amat besar pada proses pertumbuhan, perkembangan, pengembangan potensi, dan pembentukan kepribadian.

Berdasarkan pendapat ahli psikologi, bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Untuk itulah perlu adanya bimbingan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlak karimah yang sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1983: 121).

Pendidikan yang utama dari ibu dan bapak yang membimbing anak sejak lahir ke dunia. Sejak itu ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, semuanya itu akan menjadikan dasar-dasar pembentukan

kepribadiannya (Daradjat, 1983: 127). Seperti yang telah dijelaskan di atas, bimbingan yang dilakukan pada masa anak-anak memang seharusnya dilakukan dengan dasar bimbingan agama, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.

Penumbuhan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan, dan sebagainya, sebaiknya orang tua harus memberikan contoh, karena anak dalam umur ini suka mengimitasi dan mengidentifikasi apa yang dilihatnya. Apabila anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya. Dengan demikian anak akan memperoleh perhatian secara baik dan kasih sayang yang cukup, serta bimbingan dan perlindungan yang memadai.

Selain lingkungan keluarga, bimbingan agama terhadap perkembangan psikis anak dapat diperoleh dari pendidikan yang ada di sekolah dan di masyarakat baik formal maupun non formal. Dalam lingkungan sekolah juga dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental serta moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan pengembangan bakat serta kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah menjadi lapangan sosial bagi anak di mana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Daradjat, 1997: 21).

Pola asuh orang tua memang merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim atau yatim piatu atau hidup pada keluarga yang tidak mampu atau sebab lain sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan, dan sentuhan nilai-nilai agama sejak kecil.

Anak yatim tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri di masyarakat, apalagi mereka yang berada dalam keadaan ekonomi yang sangat lemah, maka akan timbul perasaan minder dan lain sebagainya. Mereka tidak mempunyai sandaran dalam hidupnya, hanya tinggal menerima kenyataan hidup yang penuh tantangan ini. Tidak jarang dari mereka melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan dirinya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Mereka selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma agama.

Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkannya kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa layanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan. Upaya bimbingan yang dimaksudkan di dalam ajaran Islam tak lain adalah kegiatan dakwah. Sejatinya, dakwah merupakan suatu upaya dan proses pembebasan manusia dari bentuk perbudakan dan

penjajahan (nafsu, manusia, dan setan), menumbuhkan dan membangkitkan potensi dirinya, menjadikan hidupnya bermanfaat di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Bimbingan agama pada seseorang harus dilaksanakan secara terus menerus sejak lahir sampai mati terutama sampai pertumbuhan yang sempurna (Daradjat, 1982: 68), sebab pengalaman yang dilalui dan didapat sejak kecil akan memberikan corak kepribadiannya. Di antara corak yang mewarnai kepribadian seseorang adalah nilai agama, moral, dan sosial yang diperoleh dari lingkungan, karena apabila nilai agama tidak ditanamkan sejak kecil maka hingga dewasa tidak merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya, bahkan akan menjadi acuh terhadap agama yang mereka anut.

Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang merupakan salah satu Panti yang mengasuh dan menyantuni anak yatim, piatu, dan duafa yang telah berdiri sejak tahun 2006 dan diresmikan tahun 2007. Di dalamnya terdapat enam puluh dua anak asuh. Anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang ini kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu (duafa), sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dan didikan agama dari orang tuanya.

Dengan kurangnya didikan agama dari orang tuanya, anak akan kurang memahami tentang ajaran agama, dan itu akan berimbas pada kepribadiannya yang ditampilkan dalam bentuk perilaku (Daradjat,1982: 114). Seperti perilaku mereka pada awal masuk panti, mereka masih

membawa sikap kebiasaannya, mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Misalnya dalam bercakap-cakap yang masih kasar, tingkah lakunya yang masih kurang sopan, sulit diatur, pendiam, pemalas, dan ibadahnya kurang baik. Oleh karena itu, Yayasan Tarbiyatul Yatim sangat menekankan pada bimbingan agama Islam yang bertujuan agar anak asuhnya memiliki kepribadian muslim yang baik. Selain itu Yayasan Tarbiyatul Yatim ini juga dalam menghimpun dan mengasuh anak asuhnya dengan ditolong, dibina, dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain, bahkan diberi keterampilan sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Adapun yang menjadi dasar bimbingan agama Islam Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang dalam mengasuh dan melindungi serta menolong anak-anak yatim dan terlantar yaitu firman Allah dalam surat Al-Ma’un 1-3:

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ٣

Artinya: “1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim. 3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.

Ayat tersebut memberi petunjuk agar memperhatikan keadaan anak yatim serta mengurus mereka secara patut. Seperti memberi kasih sayang, perlindungan, membantu memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, mental,

maupun sosialnya, sehingga kepribadiannya dapat berkembang secara wajar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Begitu penting eksistensi sebuah panti asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas dan berbudi, program kegiatan, materi dan metode bimbingan akhlak anak asuh harus dilaksanakan sedemikian baiknya dan penuh komitmen (sungguh-sungguh), dan mengingat kondisi anak asuh yang kebanyakan kurang mendapatkan bimbingan agama Islam dari orang tuanya, Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan sangat memperhatikan metode bimbingan yang dilakukan, baik melalui *mauidzo hasanah* maupun suri tauladan.

Sejak berdiri sampai sekarang, Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang selalu meningkatkan pelayanan dan bimbingan, baik dari segi kegiatan maupun fasilitasnya, kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu bimbingan agama Islam: *Mauidzo hasanah* (ceramah) setiap hari Senin dan Rabo sore ba'da maghrib, shalat berjama'ah, shalat malam berjama'ah setiap malam minggu, diskusi setiap malam sabtu, dan manaqib setiap sebulan sekali. Bimbingan keterampilan: pelatihan rebana setiap malam rabu sesudah shalat isya' berjamaah, ternak sapi dan kambing setiap hari minggu, pertanian (berkebun) setiap hari minggu. Pendidikan keagamaan: Al-Quran dan tajwid setiap sore ba'da maghrib, nahwu sorof setiap hari minggu pagi, fiqih setiap malam senin ba'da isya'. Sedangkan bimbingan dan pendidikan yang dilakukan di luar panti adalah dengan menyalurkan anak asuh ke sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Semua bimbingan yang

dilakukan Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang tersebut pada intinya yaitu untuk meningkatkan kepribadian yang baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: ***"Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang."***

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang peneliti kaji adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN

Melihat permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Manfaat teoretis, yaitu hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang dakwah khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam memajukan dakwah Islam.

1.3.2. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai

bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang.

1.4. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari duplikasi dengan skripsi lain, penulis menelusuri beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini guna mewujudkan penyusunan skripsi yang *prosedural*, menegaskan landasan teoretis, dan diharapkan penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kokoh, di antaranya yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Umi Handayani pada tahun 2004 dalam skripsinya yang berjudul *"Konsep Fitrah Menrut al Ghazali dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim"* peneliti mengkaji bahwa manusia lahir dengan membawa fitrah agama, intelektual, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin kawin, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Fitrah tersebut harus mendapatkan tempat dan perhatian yang baik, serta pengaruh dari factor luar manusia. Factor tersebut antara lain, factor lingkungan, factor pembawaan dan factor lingkungan. Factor tersebut adalah penentu kepribadian seseorang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Komari pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Bagi Penyandag Tuna Netra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang"*. Penelitian mengkaji tentang peran

bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi beragama bagi penyandang tuna netra, di mana bimbingan agama Islam ini berperan untuk memberikan penyadaran bagi tunanetra untuk memahami serta mengembangkan potensi yang mereka miliki seutuhnya.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Siti Chomsiyah tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Peningkatan Motivasi Ibadah Shalat Terhadap Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) Di Panti Karya "Mardi Guno" Kebumen*." Peneliti mengkaji bahwa para PGOT umumnya hidup tidak beraturan, tidak memiliki pegangan dan merasa tidak terikat dengan norma-norma sosial, peraturan ataupun ajaran agama, sehingga tidak sedikit dari mereka yang melanggar norma-norma agama maupun norma-norma sosial. Bimbingan dan konseling Islam difokuskan pada materi shalat agar mereka memiliki kesadaran untuk mengerjakan dan perilakunya terjaga karena fungsi shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Dari beberapa penelitian yang telah lebih dulu membahas bimbingan agama Islam tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi memiliki penekanan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis menekankan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan ini agar dapat terarah dan mencapai hasil yang optimal, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, dokumentasi, dan juga observasi) dan bukan berasal dari kepustakaan. Dan maksud dari dasar kualitatif adalah bahwa penelitian ini menggunakan asas-asas penelitian kualitatif dimana tidak dipergunakan kaidah-kaidah statistik yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif diterangkan juga bahwa penelitian sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 1989: 4).

Spesifikasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada sekarang, berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996: 73)

1.5.2. Data dan sumber data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006: 118). Sumber data merupakan

subjek dari mana data diperoleh. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1.5.2.1. Data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Saifudin, 1998: 9). Data primer dalam penelitian ini meliputi tentang kepribadian muslim anak asuh dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak asuh, kepala pengurus, pembimbing (pengasuh) dan pelaksana bimbingan agama.

1.5.2.2. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar objek penelitian (Hadi, 1993: 11). Yang penulis maksud dalam penulisan ini adalah data yang mendukung baik berasal dari buku maupun informasi lain yang relevan dengan penulisan ini. Sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan penelitian ini kaitannya dengan keefektifan bimbingan agama Islam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, maupun dokumentasi lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1.5.3.1. Observasi

Yaitu digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2000: 136). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti ke Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang guna mengetahui kondisi dan situasi objek sehingga mendapatkan data-data yang valid. Observasi yang peneliti lakukan ialah dengan observasi langsung *(partisipant observation),* yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang diteliti (Walgito, 2002: 27).

1.5.3.2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2001: 193). Data yang dimaksud di sini adalah tentang masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang sebagai objek penelitiannya. Data diperoleh dengan cara tanya jawab langsung secara lisan

dengan pengurus panti, anak asuh, dan pembimbing (pengasuh).

1.5.3.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku tentang pendapat dan sejenisnya, teori dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2000: 181). Dalam hal ini penulis menggunakan dokumen-dokumen dari Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang tersebut sebagai sumber data yang penting guna mengetahui data-data operasional panti.

1.5.4. Analisi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis lakukan adalah menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber, penyusunanya dalam satuan-satuan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moloeng, 2001: 190). Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan katagoris dan dianalisis secara kualitatif.

Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Metode ini betujuan melukiskan secara sistematis, fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur

fenomena (Arikunto, 1996: 243). Peneliti mendiskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil obsrvasi, wawancara serta dokumentasi, baik menyangkut pelaksanaan bimbingan agama Islam maupun kepribadian muslim anak disertai melukiskan secara sistematis dan menggambarkan lapangan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab. Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1.6.1. Bagian Awal

Bagian ini memuat sampul depan, halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, pernyataan, abstraksi, dan kata pengantar.

1.6.2. Bagian Utama

Bab I Bab ini membahas tentang pendahuluan yang isinya meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka atau landasan teoretik, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Bab ini membahas tentang bimbingan agama Islam dan kepribadian muslim yang isinya: *Pertama,* bimbingan agama Islam yang meliputi: Pengertian bimbingan

agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, dan materi bimbingan agama Islam. *Kedua,* kepribadian muslim yang meliputi: Pengertian kepribadian muslim, aspek-aspek kepribadian muslim, faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim, ciri-ciri kepribadian muslim, dan bentuk kepribadian muslim.

Bab III Bab ini membahas Gambaran Umum dan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang. *Pertama,* gambaran umum Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang yang meliputi: Letak geografis dan sejarah berdirinya Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan. *Kedua,* pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang yang meliputi: metode dan materi bimbingan agama Islam.

Bab IV Bab ini menganalisis tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang.

Bagian yang dianalisis mencakup pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada anak asuh di Yayasan

Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang yang meliputi metode dan materi bimbingan agama Islam.

Bab V Penutup yang meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

1.6.3. Bagian Akhir.

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.